

**PENGUATAN PERAN LEMBAGA KELOMPOK TANI DALAM  
PENGEMBANGAN USAHA TANI KOPI RAKYAT  
(Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

**Hesti Herminingsih**

*Staf Pengajar pada Fakultas MIPA Universitas Terbuka Jember  
Alamat. Jl. Kaliurang No 2A Jember 68121*

**ABSTRACT**

*The objectives of this study were as follows to analyze the role of farmer group in development of coffee farming. The study was designed as a descriptive correlation study that conducted in January-March 2010. The number of 64 respondents using proportionate stratified random sampling method of all smallholder coffee farming groups in Sidomulyo Village Silo District Jember Regency. Primary and secondary data were analyzed using descriptive and inferential statistics with Rank Spearman correlation. Results showed that there were production unit, economic unit and learning proces has significantly correlation with facility of farming, economic unit and learning proces has significantly correlation with harvest process variable; and economic unit has significantly correlation with postharvest coffee farming.*

*Key Words: robusta coffe, farmer group, intitutions*

**PENDAHULUAN**

Kopi merupakan salah satu komoditi perdagangan subsektor perkebunan yang sangat layak untuk dikembangkan sebagai penyumbang potensial dalam memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan penghasilan pengusaha dan petani.

Kelembagaan petani dewasa ini telah menjadi alat yang penting untuk menjalankan program baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swadaya dari masyarakat yang bersangkutan. Salah satu potensi masyarakat yang belum secara optimal didaya-gunakan adalah lembaga-lembaga sosial-tradisional yang telah mengakar di masyarakat, seperti Kelompok Tani di wilayah sentra produksi kopi, yang didukung oleh Gapoktan di Tingkat Kabupaten dan Propinsi.

Lembaga kelompok tani selalu menggunakan jalur struktural, dan lemah dari pamantapan aspek strukturalnya. Struktur organisasi dibangun lebih dahulu, namun tidak diikuti oleh pemantapan aspek kulturalnya. Sikap berorganisasi belum tumbuh pada diri pengurus dan anggotanya, meskipun wadahnya sudah tersedia.

Berdasarkan konsep sistem agribisnis, aktivitas pertanian perdesaan tidak akan keluar dari upaya untuk menyediakan sarana produksi pertanian.

Dalam hal ini kesadaran petani kopi rakyat untuk menerapkan inovasi teknologi merupakan kunci adanya perubahan menuju tercapainya produksi dan produktivitas kopi yang tinggi, sehingga peningkatan kesadaran dalam penerapan inovasi teknologi perlu mendapatkan prioritas perhatian bagi pihak-pihak yang terkait.

Demikian halnya Kabupaten Jember Jawa Timur sebagai daerah yang secara umum sesuai untuk menempatkan kegiatan perkebunan sebagai kegiatan ekonomi penduduk yang paling dominan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah produsen kopi terbesar kedua di Jawa Timur dengan jumlah petani kopi di tahun 2008 mencapai sekitar 17.090 orang dan jumlah produksi 1.976,87 ton. Produksi tersebut sebagian besar kontribusinya adalah dari wilayah Kecamatan Silo dengan produksi 788,83 ton, dengan luas areal 2.192,23 ha dan produktivitasnya sekitar 0,4 ton/ha (Dishutbun Kabupaten Jember 2006).

Perkebunan kopi di Kabupaten Jember sebagian besar didominasi oleh kumpulan kebun-kebun kecil yang dimiliki petani (perkebunan rakyat) dengan luas lahan antara 1-2 hektar.

Petani yang memiliki perkebunan rakyat ini belum mempunyai modal,

teknologi dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola tanaman secara optimal. Dengan demikian, produktivitas tanaman relatif rendah dibandingkan dengan potensinya. Selain itu, petani umumnya juga belum mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan untuk ekspor. Dengan demikian upaya pengembangan usahatani kopi untuk meningkatkan produksi dan mutu kopi perkebunan rakyat melalui penguatan peran lembaga kelompok tani perlu segera mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terkait.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian diskriptif korelasional dengan metode survei yang bertujuan untuk menjelaskan: peran lembaga kelompok tani terhadap pengembangan usahatani kopi rakyat.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Tahun 2010 di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Jawa Timur. Lokasi Penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan kawasan sentra usahatani kopi rakyat dengan produksi dan luas areal terbesar di Kabupaten Jember.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah petani kopi rakyat yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo kabupaten Jember. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *proportionate Random Sampling* (Nazir 2003). Ukuran sampel yang akan ditarik secara random dari masing-masing stratum digunakan pendapat Slovin, yaitu dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Umar, 2003):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2};$$

Keterangan :

N= jumlah populasi

n= jumlah sampel

e = persen kelonggaran ketelitian

Jadi, jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{83}{1 + (83 \times (0.06^2))}; \quad n = 64$$

Dalam penentuan sampel pada tiap kelompok dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ridwan 2007):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  = jumlah sampel pada strata ke i

n = jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = jumlah sampel total

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 1. Populasi dan Sampel Responden

Nama	Kategori/ Kelas	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Suluh Tani	Lanjut	30	23
Sidomulyo	Madya	30	23
Barokah	Lanjut	23	16

Sumber: Penyuluh Perkebunan, 2009

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana:

1. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Kantor Kepala Desa, Kantor Kecamatan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya.

### Analisis Data

#### Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dapat dikatakan memiliki validitas dan reliabilitas apabila telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Validitas instrumen dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Reliabilitas instrumen dapat dipenuhi jika pengukuran sudah memenuhi kriteria meliputi konsistensi, kecermatan dan akurasi. Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah Koefisien Alfa (a) dari Cronbach dengan rumus:

$$r_{il} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \text{ Dimana}$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- $r_{il}$  = Reliabilitas instrumen / koefisien alfa  
 $k$  = Banyaknya bulir soal  
 $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians bulir  
 $\sigma_t^2$  = Varians total  
 $N$  = Jumlah responden

Cara pemberian skor terhadap masing-masing butir pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan skor tertinggi diberikan pada jawaban yang positif (sangat setuju/sangat baik) dan skor terendah pada jawaban yang negatif (sangat tidak setuju/sangat tidak baik) yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

- skor 5 : sangat baik
- skor 4 : baik
- skor 3 : kurang baik
- skor 2 : tidak baik
- skor 1 : sangat tidak baik

#### Analisis Rank Spearman

Untuk mengetahui hubungan antara peran lembaga kelompok tani terhadap pengembangan usaha tani kopi rakyat digunakan analisis korelasi Rank Spearman sebagai berikut (Wibowo, 2000) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- $di$  = beda diantara pasangan jenjang  
 $n$  = jumlah pasangan jenjang  
 $r_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

Pengujian signifikansi dari  $r_s$  dengan sampel besar ( $n > 10$ ) dapat menggunakan uji  $z$  dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000) :

$$z = r_s \sqrt{n-1}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $Z$  hitung  $>$   $Z$  tabel,  $H_0$  ditolak berarti faktor dependent berkorelasi nyata dengan faktor independen.
- $Z$  hitung  $\leq$   $Z$  tabel,  $H_0$  diterima berarti faktor dependent tidak berkorelasi nyata dengan faktor independen.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) maka digunakan koefisien determinasi (KD) dengan rumus sebagai berikut;

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Penafsiran nilai koefisien determinasi dijelaskan pada tabel 2 berikut ini;

Tabel 2. Penafsiran Nilai Koefisien Determinasi

Derajat Hubungan	Arti
0 – 19	Sangat Rendah (SR)
20 – 39	Rendah (R)
40 – 59	Sedang (S)
60 – 59	Kuat (K)
80 - 100	Sangat Kuat (SK)

*Sugiyono, 2006*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Uji Statistik Hubungan Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pengembangan Budidaya Usahatani Kopi Rakyat.

Faktor penentu pengembangan usahatani kopi yang pertama adalah penguasaan budidaya usahatani kopi rakyat. Hasil analisis dapat diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pengembangan Budidaya Usahatani Kopi Rakyat.

Variabel	rs	rs2	sig	Ket
KBM	-0,129	1,664	0,363	SR
Produksi	-0,197	3,881	0,161	SR
Kerjasama	0,133	1,769	0,347	SR
Ekonomi	0,036	0,130	0,800	SR

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa peran lembaga kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk lebih mengembangkan budidaya usahatani kopi rakyat masih sangat rendah. Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel peran memiliki koefisien determinasi yang sangat rendah dengan nilai koefisien 1,664 untuk kelas belajar mengajar (KBM), 3,881 untuk unit produksi, 1,769 untuk kerjasama dan 0,130 untuk unit ekonomi. Keempat variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga keempatnya memiliki hubungan tidak berbeda nyata terhadap pengembangan budidaya usahatani kopi rakyat dengan kekuatan hubungan termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hal ini disebabkan masyarakat Desa Sidomulyo cenderung menganggap usahatani kopi rakyat sebagai pekerjaan sampingan. Tanaman kopi di lahan mereka umumnya kurang mendapatkan pemeliharaan optimal. Hanya sesekali saja beberapa anggota koperasi memberikan pupuk kompos yang merupakan limbah dari ternak mereka.

Padahal, budidaya tanaman kopi sangat tergantung dari pemeliharaan tanaman yang baik. Perawatan dengan pemangkasan ranting dan cabang harus dilakukan minimal setahun sekali. Pemangkasan akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap produktivitas kopi, baik aspek kuantitas maupun kualitas.

Faktor lain yang lebih penting ternyata, selama ini para petani kopi di lokasi penelitian belum memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pemeliharaan atau budidaya tanaman kopi. Pola yang dilakukan petani di Desa Sidomulyo seperti yang selama ini, kopi dibiarkan tumbuh secara alami setelah

ditanam. Mereka biasanya senang kalau kopi semakin tinggi dan memiliki ranting yang banyak. Padahal idealnya, tanaman kopi harus selalu dipangkas dan ketinggian idealnya adalah satu setengah meter dengan bentuk kerucut.

## 2. Hasil Analisis Uji Statistik Hubungan Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Ketersediaan Saprodi Usahatani Kopi Rakyat.

Faktor penentu pengembangan usahatani kopi yang kedua adalah ketersediaan saprodi selama usahatani kopi rakyat berlangsung. Hasil analisis dapat diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Ketersediaan Saprodi Usahatani Kopi Rakyat.

Variabel	rs	rs2	sig	Ket
KBM	0,405	16,403	0,003	SR
Produksi	0,605	36,603	0,000	R
Kerjasama	0,001	0,000	0,997	SR
Ekonomi	-0,656	43,034	0,000	S

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa peran lembaga kelompok tani dalam mendorong anggotanya dalam memenuhi ketersediaan saprodi usahatani kopi rakyat masih sangat rendah.

Tabel 4 menunjukkan hasil yang lebih beragam. Variabel KBM dan kerjasama menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sangat rendah dengan nilai masing-masing adalah 16,403 dan 0. Hal ini menunjukkan KBM dan Kerjasama dalam lembaga kelompok tani di Desa Sidomulyo masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi untuk lebih mendorong ketersediaan saprodi.

Saprodi dalam usahatani sangat berperan penting, kekurangan saprodi akan berdampak pada pengelolaan usaha tidak tepat waktu dan sasaran akibatnya dapat dipastikan produktivitas buah kopi yang kurang optimal.

Penguatan KBM dan kerjasama dalam kelompok tani di Desa Sidomulyo penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, KBM dan Kerjasama

dalam kelompok tani bisa mendorong masing-masing anggota untuk menjamin ketersediaan saprodi selama usahatani berlangsung.

Variabel Produksi memiliki koefisien determinasi 36,6 dengan keeratan hubungan masuk dalam kategori rendah. Variabel produksi nampaknya memberikan kontribusi yang lebih baik dalam variabel KBM dan kerjasama. Hasil analisis ini memberikan arti bahwa unit produksi kopi di Desa Sidomulyo memiliki peran yang cukup baik dalam menjamin ketersediaan saprodi walaupun masih perlu untuk dilakukan peningkatan lagi.

Variabel yang terakhir adalah Unit Ekonomi. Berdasarkan hasil analisis unit ekonomi memberikan nilai koefisien determinasi paling tinggi diantara variabel peran yang lain yaitu sebesar 43,034 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (berbeda nyata). Hasil analisis ini memberikan arti bahwa unit ekonomi sudah berjalan cukup baik sehingga memberikan peran yang lebih baik diantara variabel peran yang lain.

Indikator unit produksi mencakup unit pemasaran, simpan pinjam/ permodalan, pembentukan koperasi tani dan kemitraan. Unit pemasaran yang ada di Desa Sidomulyo sudah berjalan dengan baik. Produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok tani telah dipasarkan tidak hanya wilayah Desa Sidomulyo namun sudah merambah ke desa tetangga.

Bekerjasama dengan salah satu universitas di Kabupaten Jember, koperasi tani Sidomulyo telah mengembangkan website untuk mendukung pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok tani. Dengan demikian, kontribusi unit produksi dalam berperan menjamin ketersediaan saprodi menjadi lebih baik diantara variabel yang lainnya.

### 3. Hasil Analisis Uji Statistik Hubungan Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pemanenan Usahatani Kopi Rakyat.

Faktor penentu pengembangan usahatani kopi yang ketiga adalah

pemanenan kopi rakyat. Hasil analisis dapat diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pemanenan dalam Usahatani Kopi Rakyat.

Variabel	rs	rs2	sig	Ket
KBM	0,561	31,472	0,000	R
Produksi	0,294	8,644	0,034	SR
Kerjasama	-0,075	0,563	0,599	SR
Ekonomi	0,526	27,668	0,000	R

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa peran lembaga kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk melakukan pemanenan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam sistem ushatani kopi tergolong rendah.

Variabel KBM dan Ekonomi memiliki koefisien determinasi masing-masing 31,472 dan 27,668 dengan signifikansi berbeda nyata dengan kekuatan hubungan rendah.

Variabel KBM dan ekonomi dapat memberikan hubungan yang lebih baik dari dua variabel lainnya dikarenakan KBM merupakan wadah bagi tiap anggota untuk berbagai ilmu dari masing-masing anggota.

Anggota kelompok tani pada waktu tertentu selalu mengadakan pertemuan baik secara formal maupun informal untuk berbagi informasi dan teknologi yang terbaru yang telah diketahui oleh anggota. Kegiatan ini minimal difasilitasi oleh pengurus koperasi.

Pengurus koperasi juga tidak segan-segan untuk berkoordinasi dengan penyuluh setempat dan dinas pertanian apabila menemui kesulitan ataupun masalah yang tidak dapat ditemukan solusinya dalam diskusi kelompok.

Selain diskusi kelompok pengurus juga memfasilitasi dengan baik kebutuhan anggota dalam usahatani kopi baik secara modal, pemasaran dan alsintan dan kebutuhan lainnya. Hal inilah yang menjadikan KBM dan Unit ekonomi dapat memberikan kontribusi yang lebih baik daripada kedua variabel lainnya.

Variabel produksi dan kerjasama masih memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah dalam mendorong anggota

untuk melakukan pemanenan kopi sesuai dengan ketentuan panen kopi yang sudah disosialisasikan oleh dinas pertanian terkait. Nilai koefisien determinasi dari masing-masing adalah 8,644 dan 0,653.

Unit produksi memiliki nilai signifikansi 0,034 atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang berbeda nyata terhadap pemanenan kopi yang dilakukan oleh anggota. Hal ini disebabkan oleh unit produksi dalam kelompok tani bertanggung jawab terhadap penyediaan bibit, pupuk dan alsintan yang diperlukan oleh anggota. Kelompok tani juga menentukan pola dan usahatani yang akan dilakukan oleh kelompok.

Kegiatan panen kopi mempunyai teknik khusus salah satunya yang paling penting adalah panen dilakukan secara bertahap minimal tiga tahap agar diperoleh kualitas buah kopi yang baik. Peran kelompok tani dalam menjamin anggota akan melakukan teknik pemanenan dengan baik sangat besar.

Peran penyuluh dan dinas pertanian sangat diperlukan dalam teknik pemanenan agar didapatkan hasil buah kopi yang baik. Selama ini banyak anggota yang kurang optimal dalam menerapkan panen kopi petik merah dikarenakan pasar masih belum memberikan perbedaan harga

#### **4. Hasil Analisis Uji Statistik Hubungan Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pasca Panen Usahatani Kopi Rakyat.**

Faktor penentu pengembangan usahatani kopi yang terakhir atau keempat adalah pasca panen kopi rakyat. Hasil analisis dapat diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Peran Lembaga Kelompok Tani Terhadap Pasca Panen dalam Usahatani Kopi Rakyat.

Variabel	rs	rs2	sig	Ket
KBM	0,325	10,563	0,019	SR
Produksi	0,397	15,761	0,004	SR
Kerjasama	-0,154	2,372	0,275	SR
Ekonomi	0,451	20,340	0,001	R

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa peran lembaga kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk mengembangkan kegiatan pasca panen secara keseluruhan tergolong sangat rendah.

Variabel KBM, produksi dan kerjasama memiliki hubungan yang sangat rendah dengan tingkat signifikansi berbeda nyata untuk KBM dan produksi dan tidak berbeda nyata untuk kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini ketiga komponen dalam peran lembaga masih belum mampu untuk memberikan dorongan yang kuat bagi anggota untuk lebih meningkatkan penanganan pasca panen hasil kopinya.

KBM di Desa Sidomulyo masih belum optimal dalam berperan sebagai media diskusi antar anggota terkait dengan penanganan pasca panen. Padahal kopi merupakan produk yang memiliki nilai jual tinggi jika pengolahan yang dilakukan dikerjakan dengan baik.

Pengolahan yang baik meliputi tingkat kelembapan yang rendah pada kopi ose, tidak terlalu banyak batu atau kerikil dalam biji kopi yang dijual. Apabila kopi dijual dalam bentuk kopi bubuk maka ia haruslah memiliki cita rasa yang khas.

Demikian halnya produksi dan kerjasama masih belum mampu untuk mendorong anggota untuk lebih baik dalam penanganan pasca panen kopi. Kondisi ini menunjukkan pembinaan kelompok tani sangat diperlukan demi penguatan kelembagaan kedepan. Pembinaan perlu dilakukan tidak hanya terhadap pengurus saja namun juga para anggota secara keseluruhan.

Usahatani akan selalu dihadapkan pada intervensi dari lingkungan agribisnisnya. Intervensi dapat berasal dari komponen saprodi, pemasaran, pengolahan hasil, lembaga penyedia modal, dan lainnya. Komponen-komponen tersebut pada dasarnya merupakan sebuah lembaga. Oleh karena intervensi dilakukan oleh sebuah lembaga maka dirasakan penting untuk menyatukan usahatani dalam sebuah organisasi/lembaga sehingga memiliki kekuatan untuk menghadapi lembaga yang mempengaruhinya.

Apabila intervensi tersebut dihadapi oleh seorang individu tanpa ada kekuatan

lembaga dibelakangnya maka individu tersebut dalam hal ini adalah petani kopi akan kurang mempunyai posisi tawar dan sangat lemah sehingga akan mudah bagi lembaga tersebut untuk mempengaruhinya. Pengaruh lembaga terhadap individu petani dapat sangat merugikan karena terdapat berbagai kepentingan yang menyertainya dan seringkali kepentingan-kepentingan tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani setempat.

Dengan demikian penguatan kelompok tani sebagai lembaga yang terorganisir perlu untuk dilakukan agar memiliki posisi tawar dan daya saing yang kuat terhadap lingkungan eksternalnya.

Mempertahankan kelompok tani memang bukan merupakan tugas yang mudah. Kelompok tani harus selalu kompak dan solid agar dapat seiring sejalan. Agar kelompok dapat tetap kompak, keempat komponen peran kelompok tani yaitu kelompok tani sebagai media kelas belajar mengajar, unit produksi, kerjasama dan unit ekonomi harus terus mendapatkan pembinaan dari instansi setempat. Yang perlu juga diingat dalam upaya penguatan kelembagaan harus berpegang pada prinsip kebutuhan, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, manfaat dan keberlanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut;

1. Keempat variabel pembentuk peran lembaga kelompok tani yang meliputi KBM, unit produksi, kerjasama dan unit ekonomi memiliki keeratan hubungan yang tergolong sangat rendah dan tidak berbeda nyata dalam pengembangan budidaya usahatani kopi rakyat.
2. Variabel unit ekonomi, unit produksi dan KBM memiliki hubungan yang berbeda nyata dengan kekuatan hubungan masing-masing secara berurutan sedang, rendah dan sangat rendah sedangkan kerjasama berhubungan tidak nyata dan memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah

terhadap penyediaan saprodi dalam pengembangan usahatani kopi rakyat.

3. Variabel KBM dan Unit ekonomi memiliki tingkat hubungan yang rendah dan berkorelasi nyata dengan kekuatan hubungan yang masih rendah. Unit produksi memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah dan berkorelasi nyata sedangkan kerjasama berkorelasi tidak nyata dengan kekuatan hubungan sangat rendah terhadap pengembangan pemanenan dalam usahatani kopi rakyat.
4. Variabel yang berkorelasi nyata dan memiliki kekuatan hubungan rendah terhadap pengembangan pasca panen kopi rakyat adalah unit ekonomi. Sedangkan KBM dan unit produksi memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah namun masih berbeda nyata, sedangkan kerjasama memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah namun tidak berbeda nyata terhadap pengembangan pasca panen dalam usahatani kopi rakyat.

### Saran

Perlu penguatan peran kerjasama dalam kelembagaan kelompok tani agar kelompok tani mampu bertahan terhadap intervensi dari lembaga eksternal.

Penguatan peran yang lain seperti unit ekonomi dan produksi agar selain memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi anggota juga untuk menjaga stabilitas kelompok tani agar tetap kompak.

Kelas belajar mengajar sebagai wahana diskusi perlu lebih ditingkatkan tidak hanya terbatas dikelas saja namun juga di lapangan, pada kegiatan-kegiatan produksi dan ekonomi agar dapat terus berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adikarta. 2009. "Data PPL Kelompoktani Perkebunan di Kabupaten Jember." Jember: Dinas Kehutanan dan Perkebunan
- Dishutbun Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember. 2006. *Potensi Perkebunan di*

*Kabupaten Jember. Jember:*  
Dishutbun.

Ditjenbun Direktorat Jenderal Perkebunan.  
2007. *Statistik Perkebunan*  
*Indonesia*. Jakarta: Ditjenbun.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta:  
Ghalia Indonesia.

Ridwan M. 2007. *Analisis Regresi dan*  
*Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta.

Umar H. 2003. *Metode Riset Bisnis*.  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama